



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Divisi video dipimpin oleh seorang Senior Managing Editor bernama Yayan Sopyan yang biasa akrab dipanggil Pak Yayan. Seperti di semua perusahaan pers, konten selalu dibahas dalam rapat redaksi. Rapat redaksi di *Beritagar.id* biasa dipimpin oleh Didi Nugrahadi Pemimpin Redaksi, atau Yusro selaku Wakil Pemimpin Redaksi. Pesertanya adalah tim redaksi. Yang dibahas dalam rapat redaksi adalah rencana konten harian, dan bulanan, serta evaluasi kecil mengenai konten sebelumnya jika diperlukan. Pak Yayan menyampaikan usulan rencana konten video. Berdasarkan wawancara penulis, Beliau mengatakan, “ usulan rencana konten video yang saya bawa ke rapat redaksi itu biasanya adalah hasil rapat divisi video”.

Tidak jarang, rapat redaksi memutuskan konten video di luar yang Pak Yayan usulkan. Dalam kasus seperti itu, keputusan rapat redaksi, Pak Yayan sampaikan dalam rapat divisi video untuk merumuskan langkah eksekusinya. Jadi, semua konten video adalah hasil pembahasan dengan divisi video, dan pembahasan di rapat redaksi. Sebelum dipimpin oleh Pak Yayan, konten video hanyalah pelengkap dari konten teks, dan dirancang untuk dinikmati bersamaan dengan konten teks. Perusahaan kemudian memutuskan konten video harus menjadi konten yang dapat dinikmati secara independen oleh pemirsa. Muammar Fikrie selaku Editor, yang biasa dipanggil Pak Fikrie, biasa berkoordinasi dengan Pak Yayan untuk berdiskusi mengenai gagasan liputan, dan menajamkan gagasan. Sebelum berdiskusi dengan Pak Yayan, Pak Fikrie membuat kerangka liputan, narasumber, dan pertanyaan kunci.

Pak Fikrie turut mengatur jadwal produksi divisi video. Mendistribusikan pekerjaan kepada editor dan Video Jurnalis. Berdasarkan wawancara penulis, beliau mengatakan bahwa pertimbangan jadwal produksi yang paling penting

adalah LOT kerja masing-masing tim, artinya jika harus bekerja dengan editor dan Video Jurnalis, berarti Pak Fikrie harus menghitung seberapa lama kerja mereka, dan apa yang sedang mereka kerjakan. Contoh kasusnya adalah video “Memerangi Deras Pembajakan Buku” yang memiliki sekitar 6 narasumber, tidak mungkin selesai dalam satu atau dua hari, jadi video tersebut Pak Fikrie usulkan untuk tayang pada minggu-minggu selanjutnya.

Rapat divisi video dilaksanakan setiap Rabu, memiliki agenda yaitu, mengevaluasi konten sebelumnya, perencanaan liputan, pembagian waktu, dan distribusi pekerjaan kepada Video Jurnalis, videografer, dan *video editor*. Pak Fikrie menyampaikan kendala- kendala produksi seperti, jadwal, lama produksi, dan keadaan lapangan kepada Pak Yayan. Ketika kendala tidak dapat diatasi, Pak Fikrie bertanggung jawab untuk memenuhi target 4 video dalam seminggu, Pak Yayan dan Pak Fikrie berdiskusi untuk pembuatan video berbasis riset. Biasanya Pak Fikrie membuat narasi, atau wawancara dengan satu atau dua narasumber yang waktu produksinya singkat.

Aditya Nugraha yang akrab dipanggil Pak Adit selaku *video editor* biasa melakukan koordinasi dengan Antyo R, Managing Editor Artistic untuk pendekatan komunikasi visual yang akan dipakai. Pertimbangannya harus komunikatif dengan segala batasan medium Audio Visual. Bersama dengan Pak Yayan dan Pak Fikrie, *video editor* membahas usulan *rough cut* yang telah diedit untuk disempurnakan. Pak Adit melakukan koordinasi Kerangka Acuan Kerja (KAK) sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) pengambilan gambar dan audio bersama videografer supaya mendapatkan audio visual yang baik. Selain itu, membahas hal teknis sesuai lokasi liputan karena liputan edisi khusus dan liputan konten mingguan berbeda.

Pada pelaksanaan Kerja Magang ini, penulis menempati posisi Video Jurnalis dan biasa berkoordinasi dengan Pak Yayan, Pak Fikrie, Pak Adit, dan peserta magang lainnya yaitu Nadya Elliana sebagai Video Jurnalis, dan Yoseph Aldi sebagai Videografer. Nadya dan penulis memiliki job desk yang sama antara lain, mencari berita atas intruksi koordinator liputan/ editor, riset

liputan, mewawancarai narasumber, membantu videografer dengan turut mengambil gambar, membuat transkrip, naskah, dan Voice Over.

Setiap konten video, Pak Fikrie selalu mendistribusikan pekerjaan yang berbeda, atau seringkali saling melengkapi satu sama lain. Contohnya, pada video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”, penulis mewawancarai 2 narasumber yaitu Hinu OS Konsorsium Penerbit Jogja, dan Mohammad Sadam Marketing Buku Mojok, sedangkan Nadya mewawancarai pihak Agromedia, dan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), lalu kami bersama-sama membuat transkrip dan naskah, agar pekerjaan lebih cepat.

Penulis dan Nadya biasa berdiskusi mengenai riset liputan meliputi narasumber-narasumber yang akan dihubungi, menghubungi narasumber, konfirmasi jadwal liputan sesuai dengan jadwal narasumber, menyusun pertanyaan, menyusun alur cerita dalam naskah untuk video, dan kutipan narasumber yang dimasukkan ke dalam naskah. Setelah Penulis dan Nadya berdiskusi, selanjutnya melakukan konfirmasi kepada Pak Fikrie, dan biasanya beliau memberikan revisi alur / naskah.

Koordinasi antara Video Jurnalis dengan Editor adalah membicarakan poin-poin sebagai berikut :

- a. Diskusi mengenai usulan tema liputan.
- b. Menentukan 2 atau 3 tema liputan untuk konten video Rubrik Gelagat minggu selanjutnya.
- c. Menentukan narasumber, dan pertanyaan kunci .
- d. Editor mengirimkan bahan-bahan bacaan berupa artikel, yang dapat menambah wawasan Video Jurnalis terkait dengan tema liputan.
- e. Diskusi mengenai alur naskah, narasi, dan kutipan narasumber yang akan dimasukkan ke naskah.
- f. Editor memberikan arahan mengenai cara melakukan reportase yang baik
- g. dengan evaluasi setiap rapat divisi video.

Koordinasi antara Video Jurnalis dengan Yoseph Aldhi selaku Videografer adalah berdiskusi mengenai kebutuhan gambar yang dibutuhkan di lapangan, dan membantu mengingatkan dan membawa peralatan liputan seperti (kamera, memori kamera, tripod, *mic / H1N*, dan *lighting*).

Dalam seminggu, penulis dapat menyelesaikan 2-3 konten video yang dimulai setiap Senin- Sabtu dari jam 10.00 – paling malam 21.00 WIB, atau sampai pekerjaan selesai. Jika sudah lebih dari jam 21.00 WIB, penulis melanjutkannya dirumah atau dilanjutkan esok hari.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tugas utama yang dilakukan penulis di *Beritagar.id* adalah sebagai Video Jurnalis. Penulis lebih banyak membuat konten video untuk Rubrik Gelagat. Tugas yang selalu penulis lakukan antara lain berhubungan langsung dengan narasumber (menghubungi narasumber dan wawancara), membuat daftar pertanyaan, dan menulis naskah. Selama magang, penulis telah menghasilkan 21 video (3 untuk Rubrik Figur, 1 Rubrik Bincang, dan 17 video untuk Rubrik Gelagat).

Tabel 3.1 Rincian Kegiatan

| No | Tanggal | Kegiatan | Keterangan |
|----|------------------------|--|--|
| 1. | Kamis, 8 Agustus 2019 | Riset Lokasi, dan menyusun pertanyaan. | Gallery Antara di Pasar Baru, membuat janji dengan Oscar Motulloh untuk wawancara. |
| 2. | Jumat, 9 Agustus 2019 | Belanja gambar | Patung Proklamasi, dan Museum Proklamasi. |
| 3. | Sabtu. 10 Agustus 2019 | Wawancara dan belanja gambar | Wawancara Oscar Motulloh, dan belanja gambar di Gallery Antara.. |
| | Senin, 12 | Menulis Naskah dan | Untuk video “Juru Potret |

| | | | |
|-----|-------------------------|---|--|
| 4. | Agustus 2019 | mengisi suara untuk <i>Voice over</i> | Proklamasi Kemerdekaan”. |
| 5. | Selasa, 13 Agustus 2019 | Menulis naskah | “Juru Potret Proklamasi Kemerdekaan”. |
| 6. | Rabu, 14 Agustus 2019 | Rapat perencanaan video | Konten ganjil genap dan Lansia. |
| 7. | Kamis, 15 Agustus 2019 | Liputan dan wawancara <i>vox pop</i> | Liputan ganjil genap, wawancara <i>vox pop</i> 7 pengendara mobil di Jl. Tomang Raya |
| 8. | Jumat, 16 Agustus 2019 | Transkrip dan menulis naskah. | Video ganjil genap. |
| 9. | Senin, 19 Agustus 2019 | Membuat perencanaan liputan untuk video “Hari Tua Lansia”. | Menghubungi panti-panti Wredha yang ada di Jakarta. |
| 10. | Selasa, 20 Agustus 2019 | Riset lokasi, dan menghubungi narasumber | Untuk video “Hari Tua Lansia”. |
| 11. | Rabu, 21 Agustus 2019 | Riset lokasi dan bertemu narasumber | Panti Wredha Melania Pademangan. Bertemu langsung dengan Ibu Titi selaku Ketua Pengurus, untuk janji wawancara esok hari. |
| 12. | Kamis, 22 Agustus 2019 | Wawancara dan belanja kebutuhan gambar bersama videografer. Transkrip wawancara. | Ibu Titi, Ketua Pengurus Panti Wredha Melania Pademangan. |
| 13. | Jumat, 23 Agustus 2019 | Wawancara <i>vox pop</i> . | Untuk video “Apa Kata Mereka Tentang Bumi Manusia”. |
| 14. | Sabtu, 24 | Transkrip dan menulis | Untuk video “Apa Kata Mereka |

| | | | |
|-----|-----------------------------|--|---|
| | Agustus 2019 | naskah | Tentang Bumi Manusia”. |
| 15. | Senin, 26 Agustus 2019 | Wawancara. | Dokter Muhammad Eko, RS Tarakan untuk video “3 Langkah Penting Menangani Gigitan Ular”. |
| 16. | Selasa, 27 Agustus 2019 | Menghubungi narasumber, riset, dan menyusun pertanyaan. | Untuk video “Wangi Uap Bisnis Vape”. |
| 17. | Rabu, 28 Agustus 2019 | Wawancara | Barista Ministry Of Vape Indonesia (MOVI) dan <i>vox pop</i> dengan pengunjung MOVI atau pengguna Vape. |
| 18. | Kamis, 29 Agustus 2019 | Wawancara | Edi Suprijadi, Sekretaris Umum Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI). |
| 19. | Jumat, 30 Agustus 2019 | Transkrip dan menulis naskah. | Untuk video “Wangi Uap Bisnis Vape”. |
| 20. | Sabtu, 31 Agustus 2019 | Menulis naskah. | Untuk video “Wangi Uap Bisnis Vape”. |
| 21. | Senin, 2 September 2019 | Perencanaan liputan. | Konten video “ <i>office politics</i> ”. |
| 22. | Selasa, 3 September 2019 | Menghubungi Dosen FISIP UI, Membuat pertanyaan untuk wawancara dan kebutuhan gambar. | Video “ <i>office politics</i> ”. |
| 23. | Rabu, 4 September 2019 | Wawancara | Bagus Takwin, Dosen Psikologi UI. |

| | | | |
|-----|----------------------------|--|---|
| 24. | Kamis, 5 September 2019 | Wawancara | Erminda, Dosen Psikologi <i>Neuroscience</i> UI untuk video “Horror : Antara Takut dan Candu”. |
| 25. | Jumat, 6 September 2019 | Penulis membuat daftar pertanyaan <i>vox pop</i> , dan Ginani S Noer Transkrip wawancara dan menulis naskah. | Untuk video “Horror : Antara Takut dan Candu”. |
| 26. | Sabtu, 7 September 2019 | Melanjutkan transkrip dan menulis naskah. | Untuk video “Horror : Antara Takut dan Candu”. |
| 27. | Senin, 9 September 2019 | Perencanaan konten video List lokasi dan narasumber, serta membuat pertanyaan. | “Meraup Untung dari Parkir Motor”. |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|---|
| 28. | Selasa, 10 September 2019 | Riset lokasi liputan | “Meraup Untung dari Parkir Motor” di Stasiun Rawa Buntu, bertemu langsung dengan pengelola. |
| 29. | Rabu, 11 September 2019 | Liputan video, belanja gambar, dan wawancara dengan pengelola Lahan parkir milik warga. | Untuk video “Meraup Untung dari Parkir Motor” di Stasiun Sudimara. |
| 30. | Kamis, 12 September 2019 | Mendatangi kantor Reka Multi Usaha. | Untuk mencari Informasi tentang lahan parkir di stasiun, bertemu dengan Humas. |
| 31. | Jumat, 13 September 2019 | Transkrip wawancara Melakukan wawancara dengan Asti Shafira selaku <i>Nutritionist</i> . | Untuk video “Meraup Untung dari Parkir Motor” . Untuk video “Bahaya Mukbang bagi Kesehatan”. |
| 32. | Sabtu, 14 September 2019 | Menulis naskah. | “Bahaya Mukbang bagi Kesehatan”. |
| 33. | Senin, 16 September 2019 | Menulis naskah. | “Meraup Untung dari Parkir Motor”. |
| 34. | Selasa, 17 September 2019 | Riset lokasi | Untuk video “Kisah Kasih Manusia dan Anjing” di Woof Avenue. |
| 35. | Rabu, 18 September 2019 | Riset, menghubungi narasumber, dan membuat daftar pertanyaan | Untuk video “Kisah Kasih Manusia dan Anjing”. |
| 36. | Kamis, 19 September 2019 | Wawancara dokter hewan. | di Pet Station BSD untuk video “Kisah Kasih Manusia dan Anjing”. |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|---|
| 37. | Jumat, 20 September 2019 | Wawancara pemilik anjing <i>Fancy</i> . | ' <i>Fancy</i> ' atau anjing yang biaya hidupnya mahal (makanan, pakaian, aksesoris) untuk video "Kisah Kasih Manusia dan Anjing". |
| 38. | Minggu, 22 September 2019 | Wawancara pemilik anjing <i>"Fancy"</i> . | Bernama Coco & Paws untuk video "Kisah Kasih Manusia dan Anjing". |
| 39. | Senin, 23 September 2019 | Transkrip wawancara dan menulis naskah. | Video "Kisah Kasih Manusia dan Anjing". |
| 40. | Selasa, 24 September 2019 | Membuat perencanaan liputan. | Ke BPPT untuk video "Hujan Buatan untuk Kebakaran Hutan". |
| 41. | Rabu, 25 September 2019 | Wawancara. | Tri Handoko Seto, Ketua BPPT di Kantor Pusat BPPT, Puspitek. |
| 42. | Kamis, 26 September 2019 | Wawancara <i>vox pop</i> . | 6 suara masyarakat di wilayah Kwitang untuk video "Memerangi Deras Pembajakan Buku". |
| 43. | Jumat, 27 September 2019 | Membuat pertanyaan dan wawancara untuk video "Memerangi Deras Pembajakan Buku". | Untuk narasumber video "Memerangi Deras Pembajakan Buku". Wawancara Hinu OS Konsorsium Penerbit Jogja. Wawancara Mohammad Sadam Marketing Buku Mojok. |

| | | | |
|-----|-----------------------------|-----------------------------------|---|
| 44. | Sabtu, 28 September 2019 | Riset. | Video “Evolusi Pelantam Suara”. Mencari sumber dan menulis naskah kasar sebelum di asistensi editor. |
| 45. | Senin, 30 September 2019 | Melanjutkan menulis naskah video. | “Evolusi Pelantam Suara”. |
| 46. | Selasa, 1 Oktober 2019 | Menjadi <i>camera person</i> . | Video Rubrik Figur “Andi Riccardi Jatmiko”. |
| 47. | Rabu, 2 Oktober 2019 | Belanja gambar dan Riset tempat, | Untuk video “Evolusi Pelantam Suara” dan “Memerangi Deras Pembajakan Buku”. Menghubungi narasumber Humas Gramedia. |
| 48. | Kamis, 3 Oktober 2019 | Belanja gambar. | Video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”. |
| 49. | Jumat, 4 Oktober 2019 | Wawancara | Humas Blibli (<i>Marketplace</i>) Dan Humas Gramedia untuk video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”. |
| 50. | Senin, 7 Oktober 2019 | Transkrip wawancara | Hinu OS Konsorsium Penerbit Jogja dan Mohammad Sadam Marketing Buku Mojok . |
| 51. | Selasa, 8 Oktober 2019 | Mencari kebutuhan gambar. | Untuk video <i>Buzzer</i> Politik.. |

| | | | |
|-----|----------------------------|--|---|
| 52. | Kamis, 10 Oktober 2019 | Menulis naskah video | “Memerangi Deras Pembajakan Buku”. |
| 53. | Jumat, 11 Oktober 2019 | Wawancara | Pengamat Fesyen, Dean Syahmedi di Senopati. |
| 54. | Senin, 14 Oktober 2019 | Wawancara | Dokter Tirta (pengkoleksi barang-barang <i>Hypebeast</i> (barang-barang <i>street wear</i> yang mengikuti tren) untuk konten video <i>Hypebeast</i> . |
| 55. | Selasa, 15 Oktober 2019 | Wawancara | Pemilik Thanksinsomnia, <i>brand clothing</i> lokal untuk konten video <i>Hypebeast</i> . |
| 56. | Rabu, 16 Oktober 2019 | Membuat transkrip dan naskah | Untuk konten video <i>Hypebeast</i> . |
| 57. | Kamis, 17 Oktober 2019 | Perencanaan liputan untuk konten video “Depresi”. Melanjutkan transkrip dan naskah video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”. | |
| 58. | Jumat, 18 Oktober 2019 | Mengisi suara <i>Voice Over</i> . | Untuk konten <i>Hypebeast</i> . |
| 59. | Sabtu, 19 Oktober 2019 | Transkrip dan menulis naskah. | Video <i>Hypebeast</i> . |
| 60. | Senin, 21 Oktober 2019 | Menulis naskah. | Video <i>Hypebeast</i> . |

Sumber: Penulis, 2019

3.3 Pembahasan

3.3.1 Proses Kerja Video Jurnalis di *Beritagar.id*

3.3.1.1 Tahap Pra Produksi

Tahap awal sebelum liputan adalah rapat divisi video, sebelum membahas tema liputan untuk minggu selanjutnya, tim video terlebih dahulu melakukan evaluasi pada video sebelumnya yang telah tayang. Poin-poin yang dibahas adalah alur cerita, pemilihan *sound on tape*, kedalaman cerita, narasumber, teknik wawancara, dan hasil akhir video setelah disunting. Pembahasan kendala selama produksi dilakukan supaya tidak terulang pada produksi video selanjutnya.

Setelah evaluasi, setiap anggota wajib mengutarakan ide liputan untuk konten video minggu selanjutnya yang memiliki nilai berita. Hanya peristiwa atau ide yang memenuhi nilai berita saja yang layak ditulis menjadi sebuah berita (Abrar, 2016, pp. 51-52). Tugas wartawan adalah mencari peristiwa atau ide yang memiliki sebanyak mungkin nilai berita (Abrar, 2016, pp. 51-52). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2011, p. 77). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya (Ishwara, 2011, p. 77).

Kriteria tentang nilai berita saat ini sudah lebih disederhanakan dan disistematikkan sehingga sebuah unsur kriteria mencakup jenis-jenis berita yang lebih luas. (Kusumaningrat H. d., 2005, hal. 61-66) menjabarkan mengenai unsur- unsur nilai berita yang sekarang digunakan dalam memilih berita, antara lain:

1. Aktualitas (*Timeliness*). Semakin aktual berita, artinya semakin baru peristiwanya terjadi, semakin tinggi nilai beritanya. Tetapi adakalanya juga penemuan suatu peristiwa penting atau menarik yang usianya sudah bertahun-tahun dapat langsung menjadi berita

utama. Dalam hal seperti ini kecepatan adalah dalam hal penyingkapannya.

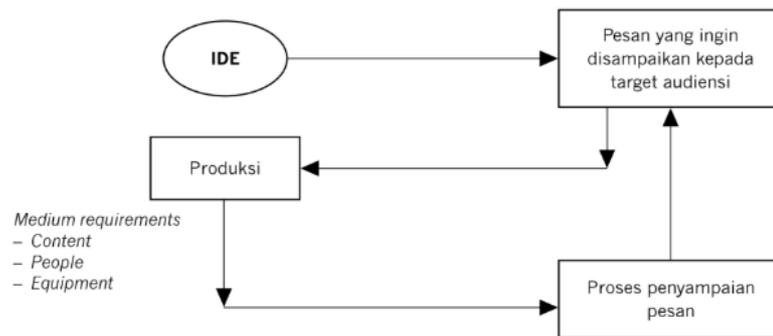
2. Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Kian dekat dengan pembaca, kian menarik berita itu.
3. Keterkenalan (*Prominence*). Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal akan menarik banyak pembaca. Nama-nama terkenal ini tidak harus diartikan orang saja. Tempat-tempat terkenal dan situasi-situasi terkenal juga memiliki nilai berita yang tinggi.
4. Dampak (*Consequence*). Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, misalnya pengumuman kenaikan harga BBM atau ilmuwan yang mengembangkan suatu vaksin baru, memiliki nilai berita tinggi.
5. *Human Interest*. Berita yang memiliki daya tarik secara universal yang menarik minat orang memiliki nilai berita tinggi. Beberapa unsur human interest misalnya ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, hewan, dan humor.

Rubrik Gelagat, membahas cerita kilat, tren yang menarik minat publik. Pada video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”, penulis dan tim memutuskan untuk membahas isu pembajakan buku karena memenuhi unsur nilai berita konflik, kedekatan dan dampak. Konflik antara Konsorsium Penerbit Jogja dengan para pembajak buku di Jogja, kemudian nilai kedekatan, karena isu pembajakan buku dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dekat dengan kalangan pelajar, dan mahasiswa. Selain itu, pembajakan buku memiliki dampak terhadap ekosistem perbukuan, dan nasib para penerbit di Indonesia.

The Effect To Cause Production Models adalah suatu metode untuk melihat langsung keterkaitan antara ide yang sudah ada dan apa yang diharapkan bisa terjadi pada audiensi yang dituju. Teori ini dikemukakan oleh

Zelt, merumuskan proses praproduksi yang ringkas dan membuat aktivitas produksi lebih efisien (Fachruddin, 2012, p. 3).

Bagan 3.1 *The Effect To Cause Production Models*



Sumber: (Fachruddin, 2012, p. 3)

Reportase atau liputan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data-data yang penting untuk menjadi sumber berita. Pada dasarnya reportase tidak dilakukan begitu saja dengan langsung terjun ke lapangan. Ada hal-hal yang perlu dipersiapkan seperti melakukan kajian pendahuluan melalui pustaka terhadap apa yang akan diliput. Kajian pustaka lumrah dilakukan untuk memahami latar belakang narasumber, persoalan yang terjadi dari berbagai sudut pandang (Azwar, 2018).

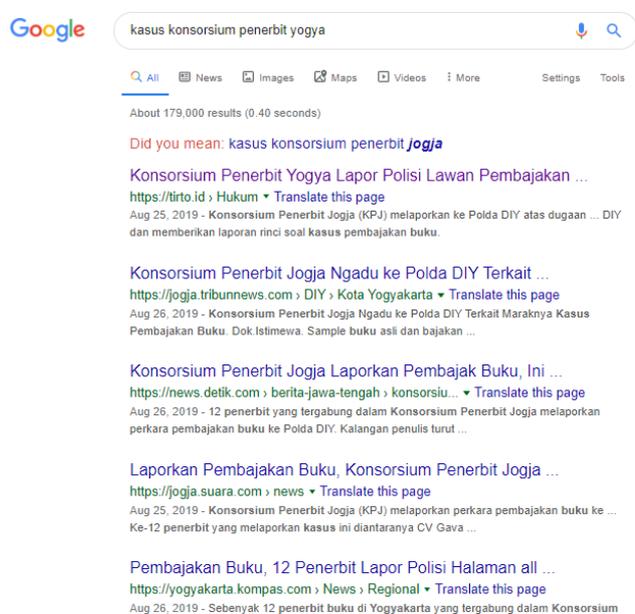
Setelah kajian pustaka, maka langkah selanjutnya adalah observasi ke lapangan. Jurnalis akan melihat dengan mata kepalanya sendiri apa persoalan yang sedang terjadi (Azwar, 2018). Observasi adalah perkakas penting untuk jurnalis. Observasi berarti melihat fakta yang sebenarnya terjadi.

Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi seperti yang dikemukakan Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Salancik, 1996, p. 1) yaitu:

- a. Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita;
- b. Proses wawancara;
- c. Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik, dan
- d. Partisipasi dalam peristiwa.

Sebelum melakukan observasi langsung, penulis dan tim observasi dahulu melalui berita-berita di media online, mencari narasumber melalui situs web utama dari suatu lembaga, atau terkadang kontak narasumber diberikan oleh editor kami. Contohnya, pada liputan video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”, penulis dan tim mendapatkan gambaran mengenai masalah pembajakan buku melalui cerita dari Pak Yayan, dan dengan membaca berita di media online dengan mengetik kata kunci.

Gambar 3.1 Observasi Melalui Internet



Sumber: Google.com

Penulis dan tim memperhatikan jelas detail masalah, mulai dari pihak yang terlibat, waktu, dan kronologi masalah. Observasi ini ditujukan untuk memperkaya pengetahuan / latar belakang masalah tersebut sebelum akhirnya wawancara dengan narasumber untuk meminta konfirmasi. Penulis mencatat setiap pokok penting dalam masalah tersebut, untuk mempermudah penulis dalam melakukan wawancara dengan narasumber.

Observasi juga dilakukan sebelum pemilihan narasumber, contohnya pada liputan video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”, penulis dan tim mencari kawasan penjual buku terdekat, dan akhirnya Kwitang menjadi pilihan

pertama karena lokasinya yang dekat. Selain masyarakat, yang menggunakan observasi dalam pencarian narasumber adalah Humas Gramedia. Penulis dan tim datang langsung ke acara pameran buku yang diselenggarakan di Gudang Gramedia, penulis menghubungi Chandra Gautama selaku Editor dan Writer Kepustakaan Populer Gramedia, dan beliau memberikan kontak Wisnu Humas Gramedia, karena beliau yang selalu melakukan teguran kepada pembajak buku. Setelah penulis mendapatkan kontak tersebut, penulis melakukan observasi dengan mencari namanya dengan mesin pencarian *google*, dengan tujuan untuk mengetahui profil narasumber.

Pada saat perencanaan liputan atau rapat redaksi, penulis membuat *wish list* atau catatan dengan poin-poin sebagai berikut :

- a. Latar belakang masalah yang ingin diproduksi.
- b. Topik dan angle yang akan dikemukakan.
- c. List narasumber
- d. Pertanyaan
- e. *Soundbite* yang diperlukan
- f. Rencana visual
- g. Profil narasumber
- h. *Vox pop* (bila diperlukan).
- i. Dokumentasi (kebutuhan visual, foto, audio).
- j. Grafik (sesuai kebutuhan).

Gambar 3.2 Riset dan *Wish list* pertanyaan

Bahan:
<https://tirto.id/proses-hujan-buatan-untuk-atasi-kabut-asap-karhutla-di-riau-eid9>
<https://sains.kompas.com/read/2019/09/20/170300223/penemuan-yang-mengubah-dunia-hujan-buatan-lahir-karena-ganqoan-peralanan?page=all>
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190706161017-202-409696/infografis-proses-di-balik-terjadinya-hujan-buatan>

Penyemai dari Udara:
Pesawat membawa garam NaCl mendekati awan Cumulus (Cu) yang menyerupai bunga kol. Bubuk yang ditaburkan bersifat higroskopis, seperti garam dapur (NaCl) atau CaCl₂ atau urea. Proses pertumbuhan butir-butir awan meningkat, mempercepat terjadinya hujan. Beberapa jam setelah penaburan bahan kimia, urea ditaburkan.

Penyemai dari Darat:
Bahan atau zat kimia seperti NaCl, dll yang bersifat higroskopis (menyerap air) ditaburkan ke awan. Jika tidak ada awan potensial, dilakukan penghilangan lapisan inversi menggunakan dry ice yang menjadi penghalang polutan untuk terbang vertikal.

Setelah proses pembentukan awan hujan tersebut, proses penaburan kembali dilakukan. Bedanya, kali ini bahan yang ditaburkan dalam bentuk **larutan**. Komposisinya yaitu air, urea, dan amonium nitrat dengan perbandingan 4:3:1. Tujuan dari penaburan larutan ini yaitu untuk **mendorong awan membentuk butir-butir air dalam ukuran yang besar**, karena butiran yang besar inilah yang bisa menimbulkan hujan.

Catatan tambahan:

- Waktu terbaik menaburkan partikel/ bahan kimia adalah pagi hari, karena awan terbentuk di pagi hari. Ketinggiannya sekitar 4000-7000 kaki. Selain itu, faktor lain yang perlu diperhitungkan adalah arah angin dan kecepatannya, sehingga hujan bisa turun di titik yang diinginkan.
- Syarat hujan buatan: dilemukan awan dengan kadar potensi hujan 70 persen

Pertanyaan

1. Apa itu hujan buatan?
2. Apa saja syarat-syarat ketika ingin membuat hujan buatan?
3. Bagaimana proses pembuatan hujan buatan?
4. Bagaimana temperatur awan?
5. Apa dampak dari perbedaan bahan untuk menyemai hujan buatan, seperti NaCl dengan bahan lain seperti kapur tohor aktif (CaO) ?
6. Kapan dikatakan waktu yang tepat untuk membuat hujan buatan? Ada kriteria/ indikator tertentu kah yang memancing untuk membuat hujan buatan?
7. Berapa lama prosesnya berlangsung?
8. Pesawat apa yang digunakan ketika ingin menyemai? Adakah kriteria khusus?

Sumber: Penulis, 2019

Gambar 3.2 merupakan *wish list* yang penulis dan tim buat untuk konten video “Hujan Buatan Untuk Kebakaran Hutan”, dalam *wish list* tersebut terdapat, sumber berita yang menjadi acuan penulis dan tim untuk mendapatkan informasi tentang apa sebenarnya hujan buatan, cara pembentukannya, dan background informasi lainnya yang nantinya akan mendukung penulis untuk membuat pertanyaan, dan menyampaikan pertanyaan mendalam kepada narasumber, yakni Tri Handoko Seto, Kepala Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BPPT) . Poin terpenting dalam kegiatan reportase yaitu ketepatan memilih narasumber. David Protes membuat formula lingkaran konsentris.

“I draw a set of concentric circles on the blackboard. In the outermost circle are secondary source documents, things like press accounts.... The next circle in is primary source documents, trial documents like testimony and statements. The third circle in is real people, witnesses. We interview them to see if everything matches what’s in the documents. And at the inner circle are what I call the targets , the

police, the lawyers, other suspects, and the prisoner” (Kovach & Rosenstiel, 2007).

(Saya menggambar satu set lingkaran konsentris di papan tulis. Dalam lingkaran terluar adalah dokumen sumber sekunder, hal-hal seperti akun pers Lingkaran selanjutnya adalah dokumen sumber primer, dokumen percobaan seperti pernyataan testimoni dan pernyataan. Lingkaran ketiga adalah orang sungguhan, saksi. Kami mewawancarai mereka untuk melihat apakah semuanya cocok dengan apa yang ada di dokumen. Dan di lingkaran dalam adalah apa yang saya sebut target, polisi, pengacara, tersangka lain, dan tahanan) (Kovach & Rosenstiel, 2007).

Gambar titik kecil di kertas putih. Beri lingkaran di dekatnya. Beri lagi di atasnya. Selapis demi selapis. Selingkaran demi lingkaran. Makin dekat titik inti, itulah narasumber utama, sumber penting dalam penulisan berita. Dengan mendekati narasumber di dekat titik ini, narasumber makin tepercaya, sumber punya kredibilitas. Dan merekonstruksi peristiwa bisa digambarkan oleh jurnalis dengan baik. Sebab, mereka yang ada di titik inti itulah yang paling tahu detail peristiwa

Konten video “Memerangi Deras Pembajakan Buku” adalah video yang memiliki narasumber terbanyak yang pernah penulis dan peserta magang kerjakan di *Beritagar.id*. Video tersebut memiliki 10 narasumber terdiri dari tiga suara masyarakat pembaca buku yang penulis wawancarai di kawasan Kwitang bersama dengan Yoseph Aldi selaku videografer. Lingkaran Konsentris berlaku dalam setiap video *Beritagar.id*, penulis beri contoh dalam video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”.

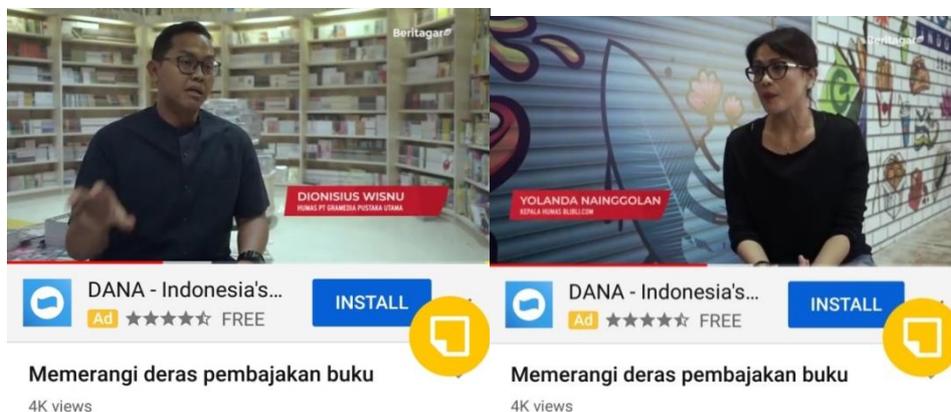
Gambar 3.3 Wawancara VO



Sumber: Youtube Beritagar.id

Penulis mewawancarai total enam narasumber (suara masyarakat) saat di Kwitang, tetapi kutipan yang digunakan adalah tiga narasumber. Penulis mempertimbangkan durasi dan memilih narasumber yang menjelaskan dengan singkat, pada, dan jelas. Suara masyarakat berada di titik paling luar dalam lingkaran konsentris, karena memiliki sifat yang mendukung video tersebut dengan memperlihatkan realita yang ada di lapangan sebenarnya. Sebagian besar masyarakat menjawab bahwa buku bajakan dan asli tidak masalah, karena masih memiliki substansi atau isi yang sama.

Gambar 3.4 Wawancara Humas Gramedia Pustaka Utama dan Humas Blibli



Sumber: Youtube Beritagar.id

Penulis dan tim membahas pembajakan buku yang marak terjadi di platform digital, atau biasanya di *marketplace*. Penulis dan tim menghubungi Gramedia Pustaka Utama dan Blibli.com untuk mengkonfirmasi mengenai masalah tersebut. Gramedia sebagai penerbit besar yang banyak menerbitkan buku memiliki masalah terhadap pembajakan buku di *marketplace* yang tidak pernah selesai karena lemahnya sistem filtrasi di *marketplace* yang membuat penjual dapat menjual buku bajakan yang tentunya jika dibiarkan terus menerus dapat merusak ekosistem industri buku, tetapi Gramedia masih menggunakan peringatan teguran kepada pelaku, dan tidak diproses secara hukum. Selanjutnya wawancara Blibli.com, ingin mengetahui sistem berjualan di *marketplace*, buku bajakan yang dijual di *marketplace*, kemudian beliau menjelaskan sistem penyaringan barang yang dijual di situs Blibli.com. Penulis mengkategorikan dua narasumber diatas berada di titik kedua dialam setelah wawancara suara masyarakat. Karena Humas Gramedia dan Blibli.com bukan narasumber yang menuntut masalah pembajakan buku, ataupun pemegang kebijakan terkait masalah pembajakan buku. Maka dari itu, selanjutnya penulis dan tim mewawancarai Hinu OS dari Konsorsium Penerbit Jogja, dan Mohammad Sadam dari Mojok, selaku pihak yang menuntut masalah pembajakan buku ini melalui pengadilan.

Gambar 3.5 Wawancara dengan CEO Agromedia



Sumber: Youtube Beritagar.id

Wawancara dengan Anthonius Riyanto CEO Agromedia, berada di titik lebih dalam pada lingkaran konsentris setelah wawancara Humas Gramedia dan Blibli.com, karena beliau memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada Humas, dan berasal dari penerbit besar Agromedia. Beliau mengatakan bahwa harga murah harus dilawan dengan harga murah, sekarang banyak penerbit yang menerbitkan buku khusus untuk buku bajakan.

Gambar 3.6 Wawancara melalui telepon dengan Hinu dan Sadam



Sumber: Youtube Beritagar.id

Hinu dan Sadam melakukan demonstrasi di Yogyakarta dan memiliki misi pembajakan buku di Yogyakarta dihapus tuntas serta pelaku ditindak secara hukum karena sudah merugikan penerbit-penerbit kecil di Yogya, karena melanggar hak cipta dan royalti. Jika proses pengadilan berjalan mulus, dapat berimbas kepada pembajakan buku di daerah-daerah lainnya diluar Yogyakarta. Hinu dan Sadam berada pada lingkaran konsentris ketiga di dalam setelah CEO Agromedia, karena kasus di Yogya tersebut merupakan awal mengapa video ini dibuat, paket awalnya berasal dari kasus Konsorsium Penerbit Yogya dan penerbit – penerbit Yogya yang memproses pembajakan buku ke jalur hukum.

Gambar 3.7 Wawancara dengan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia



Sumber: *Youtube Beritagar.id*

Wawancara dengan Hikmat Kurnia selaku Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), penulis kategorikan berada pada titik inti pada lingkaran konsentris karena, IKAPI adalah asosiasi penerbitan profesional di Indonesia yang menyatukan penerbit buku dari seluruh Indonesia yang dapat mewakili semua penerbit-penerbit di Indonesia yang merasa dirugikan karena pembajakan buku. Menjadi jembatan kepada pemerintah untuk mengubah atau memperkuat kebijakan yang ada terkait industri buku.

3.3.1.2 Tahap Produksi

1. Wawancara

Tahap wawancara. Pada tahap ini dilakukan penggalian lebih dalam persoalan-persoalan dalam pandangan objek. Orang-orang yang terlibat dalam satu persoalan barangkali akan berbeda pendapat. Wawancara yang dilakukan harus *cover both side* (berimbang).

Pengertian orisinal dari wawancara adalah pertemuan tatap muka. Wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi biasanya diprakarsai untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah khusus (Ishwara, 2011, p. 110). Penulis menggunakan dua

metode wawancara yakni wawancara tatap muka, dan wawancara melalui *video call*.

Dalam konteks kode etik jurnalistik yang bertujuan menjaga nilai-nilai objektivitas dan kredibilitas, maka peliputan secara mandiri merupakan keharusan. Cara ini menuntut pihak media menyediakan kendaraan atau biaya transportasi yang memadai, agar jurnalisnya bisa menjangkau lokasi peliputan dengan tepat waktu. Perusahaan media sudah seharusnya menyediakan uang saku, dan biaya peliputan yang layak untuk jurnalis yang ditugaskannya. Mandiri berarti jurnalis tidak perlu bergantung kepada pihak lain terutama narasumber (Halim, 2019, pp. 104-105).

Dalam pelaksanaan wawancara sendiri, sekurang-kurangnya seorang wartawan harus melewati dan menjalani sepuluh tahap atau tingkat (Ishwara, 2011, pp. 114-116), yaitu:

- a. Jelaskan maksud wawancara.
Wawancara dilakukan harus dengan tujuan yang jelas, dan diketahui oleh kedua belah pihak.
- b. Lakukan riset latar belakang.
Pelajari dokumen, artikel berita tentang masalah yang akan digali dalam wawancara, serta pelajari profil narasumber.
- c. Ajukan, biasanya melalui telepon, janji untuk wawancara.
- d. Rencanakan strategi wawancara.
Menyiapkan strategi dimulai dengan menyusun pertanyaan. Cari tahu hobi, minat, opini, dan kebiasaan narasumber untuk mencairkan suasana, dan membuat narasumber terbuka dalam menjawab pertanyaan.
- e. Temui responden / narasumber.
- f. Ajukan pertanyaan serius yang pertama.
- g. Lanjutkan menuju inti dari wawancara.
Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.
- h. Ajukan pertanyaan-pertanyaan keras (yang sensitif dan menyinggung jika perlu). Simpanlah pertanyaan-pertanyaan demikian untuk akhir wawancara.

- i. Pulihkan bila perlu dampak dari pertanyaan-pertanyaan keras itu.
- j. Akhiri dan simpulkan wawancara.

Syaiful Halim dalam buku “Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi” menjelaskan, untuk memudahkan proses pencarian dan pengumpulan fakta, jurnalis membekali diri dengan sejumlah pertanyaan 5W +H (*What, Where, When, Who, Why, How*) (Halim, 2019, p. 107).

- a. **What:** Apa yang sesungguhnya terjadi Atau, ada pernyataan apa? Luar biasakah? Menarikkah? Berdampakkah?
- b. **Where:** Di mana peristiwa itu terjadi? Atau, di mana pernyataan itu disampaikan? Dalam momen apa? Di kota mana? Provinsi mana? Negara mana?
- c. **When:** Kapan peristiwa itu terjadi? Atau, kapan pernyataan itu disampaikan? Dalam rangka apa? Hari apa? Tanggal berapa? Jam berapa?
- d. **Who:** Siapa subjek atau objek dalam peristiwa itu? Atau siapa yang menyampaikan pernyataan? Nama? Umur? Pekerjaan? Jabatan? Hubungannya dengan peristiwa?
- e. **Why:** Kenapa peristiwa terjadi? Atau, kenapa pernyataan itu disampaikan? Apa penyebabnya? Apa pemicunya? Apa alasannya? Apa akibatnya?
- f. **How:** Bagaimana peristiwa itu terjadi? Atau , bagaimana pernyataan itu disampaikan? Rinciannya? Detailnya? Kronologinya?

Enam induk pertanyaan diatas akan melahirkan banyak anak pertanyaan untuk menggali fakta sedalam-dalamnya, penajaman naluri ingin tahu jurnalis harus dilatih dengan proses riset dan observasi mendalam sebelum wawancara. Dalam praktiknya, jurnalis dapat memulai dari pertanyaan mana saja dan boleh menutupnya dengan pertanyaan apa saja. Penulis menggunakan jenis

pertanyaan terbuka untuk mendapatkan jawaban mendalam dari narasumber, daripada pertanyaan tertutup (ya / tidak).

Gambar 3.8 Pertanyaan Pemilik Anjing Konten Video “Kisah Kasih Anjing dan Manusia

Pertanyaan pemilik anjing :

1. Identitas anjing (anjing jenis apa, namanya siapa)
2. Biaya perawatan dalam sebulan
3. Jenis perawatan
4. Kenapa memperlakukannya seperti manusia atau anggota keluarga?
5. Kenapa rela mengeluarkan kocek yg besar untuk perawatan mereka ?
6. Koleksi aksesoris apa aja yg biasa digunakan ?(baju, kalung, dll) dan ngabisin biaya brp untuk itu
7. Biasa kalo pergi dalam waktu lama lebih milih di bawa apa di titip ?

Sumber: Penulis, 2019

Gambar 3.9 Pertanyaan Psikolog pada Konten Video “Menyikapi Politik Kantor”

1. Apa itu politik kantor?
2. Bagaimana menyikapi politik kantor? Perlu atau tidak dihindari dan alasannya?
3. Kenapa politik kantor bisa terjadi?
4. Bisakah dihilangkan praktik politik kantor ini?
5. Dampak politik kantor bagi diri karyawan
6. Imbasnya pada organisasi? 9:52 PM

Sumber: Penulis, 2019

Pertanyaan pada gambar 3.8 dan 3.9 merupakan pertanyaan terbuka, supaya penulis dan tim dapat mendapatkan jawaban mendalam. Poin pertanyaan pada gambar 3.8 dan 3.9 terdiri dari 5W 1H, walaupun tidak berurutan. Penulis tidak hanya sekedar bertanya sesuai dengan poin-poin tersebut, tetapi mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban narasumber supaya mendapat informasi lebih lengkap, dan wawancara menjadi santai dan tidak kaku.

Penulis seringkali melakukan wawancara *vox pop*, *vox pop* berasal dari bahasa Latin yang berarti suara rakyat. Cuplikannya tidak lebih dari satu menit, dan poin pertanyaan kepada semua anggota masyarakat sama, yang akan menghasilkan pandangan yang berbeda-beda. Tidak diperbolehkan membuat pertanyaan tertutup. Narasumber *vox pop* berasal dari semua lapisan masyarakat, laki-laki, perempuan, tua, muda, guru, mahasiswa, dan lain sebagainya (Fachruddin, 2012, p. 132).

Gambar 3.10 Wawancara *vox pop*



Sumber : Youtube Beritagar.id

Gambar 3.10, penulis melakukan wawancara *vox pop* untuk konten video “Memerangi Deras Pembajakan Buku”, dan “Apa Kata Mereka Tentang Ganjil Genap”. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada pembaca buku adalah sebagai berikut :

- a. Mas / mbak, biasa beli buku dimana?
- b. Bagaimana pandangan mas/ mbak, terkait dengan pembajakan buku yang merajalela?
- c. Apa alasan mas/mbak memilih untuk membeli buku bajakan ?

Sedangkan pertanyaan untuk para pengendara mobil adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pendapat mas/mbak mengenai perluasan wilayah ganjil genap ?
- b. Apa dampak yang mas/mbak rasakan sampai saat ini, terkait dengan perluasan ganjil genap ?

Rubrik yang penulis kerjakan dalam divisi video merupakan *feature news* , ini adalah sebuah berita yang ditulis dengan gaya *feature*. Daripada ditulis secara langsung atau lugas, cerita ini disampaikan dengan menggunakan teknik *feature*, seperti pembukaan cerita dengan ilustrasi anekdot, walaupun sebenarnya tujuan utama dari cerita itu adalah menyampaikan berita (Ishwara, 2011, p. 88).

2. Pengambilan Gambar

Tugas utama penulis adalah menjadi reporter dan menulis naskah, tetapi beberapa kali penulis turut menjadi *camera person* . Reporter harus mengerti tata bahasa gambar, agar dapat mendiskusikan framing berita dan teknis peliputan laksana sutradara dan pengarah fotografi dalam produksi film (Halim, 2019, p. 101).

Video tersusun atas campuran pengambilan 50% *medium*, 25% *wide-angle*, dan 25% *close-up* . Paket video dapat terdiri atas campuran antara foto dan gambar bergerak. Mengambil video tanpa tripod itu “haram”, hasil gambar dengan tripod dijamin stabil (Wendratama, 2017, p. 109). Saat ini, ponsel membuat video berkualitas bagus. Gambar dan suaranya jelas. Memegang ponsel dengan dua tangan secara kuat dapat menghasilkan gambar memadai.

Sebelum memulai liputan, penulis dan tim selalu memastikan baterai telah diisi penuh, dan memori yang dibawa kosong, supaya dapat memuat semua file video, tripod, *lighting*, *clip on* atau *zoom* H1N. Penulis disini hanya membantu videografer utama, menjadi *camera person* dengan menggunakan

Canon M50, kamera milik kantor. Penulis memahami dasar pengambilan gambar seperti pengaturan cahaya, tipe *shoot*, *framing*, dan pergerakan kamera.

Beberapa tipe *shoot* dan *framing* yang biasanya digunakan oleh *camera person* untuk wawancara sebagai berikut (Fachruddin, 2012, pp. 137-138):

- a. *Medium shoot*, biasanya digunakan untuk komposisi shooting wawancara (reporter intro wawancara) .

Gambar 3.11 Tipe *Medium Shoot*



Sumber: Youtube Beritagar.id

- b. *Middle close up*, komposisi potret setengah badan untuk narasumber.

Gambar 3.12 Tipe *Middle Close up*



Sumber: Youtube Beritagar.id

- c. *Profile* (tidak frontal/ kaku).

Gambar 3.13 Tipe Profile



Sumber: Youtube Beritagar.id

- d. *Over shoulder shoot*.

Pengambilan gambar kamera beradadi belakang bahu narasumber atau reporter, narasumber difokuskan pada frame. Arah pandang narasumber melihat ke luar layar atau ke pewawancara.

Framming merupakan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam frame yang bertujuan menempatkan objek pada komposisi baik. Seimbang antara frame kiri dan kanan, atas dan bawah. (Fachruddin, 2012, pp. 154-156).

Gambar 3.14 Framming Kamera



Sumber: Youtube Beritagar.id

Pada Gambar 3.10, terdiri dari komposisi *framing* sebagai berikut :

- a. *The rule of third*, frame terbagi atas tiga bagian secara vertikal dan tiga secara horizontal. Pusat perhatian sebaiknya ditempatkan pada perpotongan titik-titik tersebut.

- b. *Lead room / walking room*, ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi frame, ruang depan harus lebih luas dibanding ruang belakang (30-50%).
- c. *Looking room / nose room*, jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan (30-50%). Harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju
- d. *Head room*, ruang dari atas kepala sampai tepi atas frame.

Plotting narasumber, reporter, dan kamera saat wawancara, seperti yang terlihat pada gambar 3.11.

Gambar 3.15 Plotting Wawancara



Sumber: Dokumentasi Penulis

Hal-hal teknis wawancara di lapangan (termasuk *vox pop*)

(Fachruddin, 2012, p. 132) :

- a. Mata narasumber harus eye level dengan penonton.
- b. Arah pandang narasumber melihat harus melihat ke reporter.
- c. Kamera diletakkan sedekat mungkin dengan eye line narasumber
- d. Narasumber jangan melihat ke lensa kamera

Dalam melakukan wawancara pada gambar 3.15, terdapat videografer yang terus memantau kamera, kamera dalam posisi *zoom*, sehingga pandangan narasumber tetap dekat dengan penonton (Fachruddin, 2012, p. 132) dan pandangan narasumber ke arah pewawancara. Selain itu, reporter menggunakan *Zoom H1N* untuk merekam suara narasumber agar terdengar jelas.

3.3.1.3 Tahap Pasca Produksi

1. Penulisan naskah

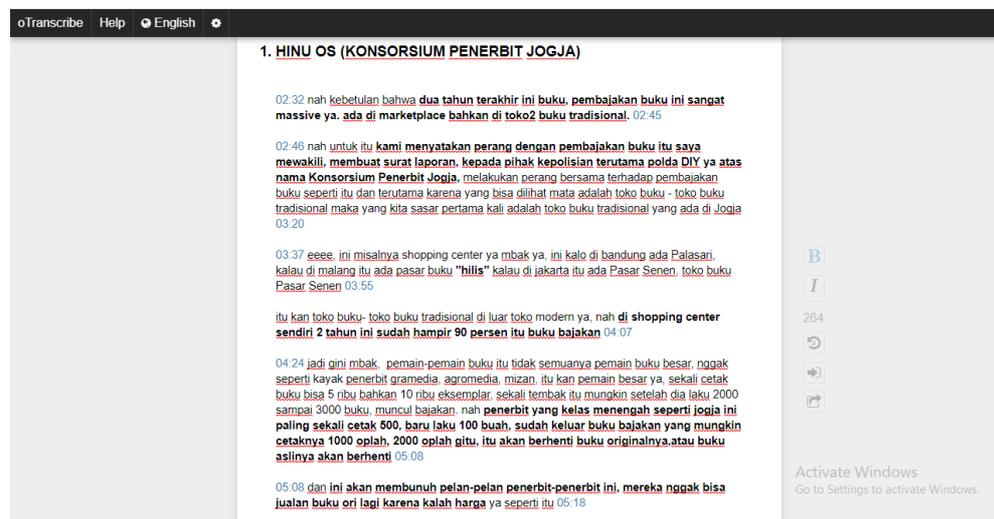
Tahap pasca produksi yang dikerjakan oleh penulis paling sering adalah transkrip wawancara dan menulis naskah video. Mantan wartawan *Wall Street Journal*, Ronald Buel, mengatakan bahwa jurnalisme mempunyai lima lapisan keputusan (George S.Hage, 1976, p. 5), yaitu:

- a. Penugasan (*data assignment*): yang menentukan apa yang layak diliput dan mengapa?
- b. Pengumpulan (*data collecting*): yang menentukan bila informasi yang dikumpulkan itu cukup?
- c. Evaluasi (*data evaluation*): yang menentukan apa yang penting dimasukkan dalam berita?
- d. Penulisan (*data writing*): yang menentukan kata-kata apa yang perlu digunakan?
- e. Penyuntingan (*data editing*): yang menentukan berita mana yang perlu diberikan judul yang besar dan dimuat di halaman muka, tulisan mana yang perlu dipotong, cerita mana yang perlu diubah.

Tahap pasca produksi, merupakan tahap setelah data dikumpulkan, kemudian di evaluasi oleh penulis dan tim yaitu dengan memilih SOT / kutipan wawancara yang akan dimasukkan dalam naskah, setelah SOT dikumpulkan kemudian lanjut ke tahap penulisan, dan penyuntingan naskah yang dilakukan

oleh editor. Jangan mulai menulis dengan gaya, tetapi utamakan informasi: pengungkapan detail khusus, gambaran konkret, kutipan, statistik, catatan-catatan, dan fakta. Biarlah fakta yang bercerita, bangunlah cerita dengan informasi (Ishwara, 2011, p. 123).

Gambar 3.16 Transkrip dengan *Otranscribe*



Sumber: Penulis, 2019

Penulis dan tim melakukan transkrip wawancara dengan menggunakan software *Otranscribe.com*. Otranscribe membuat transkrip menjadi cepat dan efisien karena terdapat kode pendek seperti tombol *escape* pada *keyboard* untuk memulai atau memberhentikan video atau audio, dan (Ctrl +j) untuk otomatis menambahkan penanda waktu tepat disaat penulis memberhentikan video atau audio. Setelah melakukan transkrip melalui *Otranscribe*, kemudian penulis dan tim memindahkannya ke *Google Document* supaya dapat diakses bersama tim, selanjutnya penulis dan tim melakukan pemilihan SOT / kutipan wawancara.

Robert Gunning Konsultan lebih dari 100 harian, termasuk *The Wall Street Journal* dan *United Press International* mengembangkan sepuluh prinsip menulis (Itule & Anderson, 1994, pp. 168-178), prinsip menulis ini selalu diterapkan oleh penulis dan tim dalam pembuatan naskah, yaitu:

- a. Usahakan agar kalimat rata-rata pendek
- b. Pilih yang sederhana daripada yang kompleks

- c. Pilihlah kata-kata yang lazim
- d. Hindari kata-kata yang tidak perlu
- e. Beri kekuatan pada kata kerja
- f. Tulislah sebagaimana Anda berkata
- g. Gunakna istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca
- h. Hubungkan dengan pengalaman pembaca
- i. Gunakan sepenuhnya variasi
- j. Menulislah untuk menyatakan, bukan untuk mempengaruhi.

Naskah berita terdiri atas tiga bagian, yaitu intro / pembuka, badan narasi, dan penutup atau kalimat akhir, penulis dan tim menerapkan struktur ini dalam pembuatan naskah. penjelasannya sebagai berikut :

- a. Pembuka atau *lead* merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting suatu berita mencakup 5W, yaitu *What, Where, When, Who*, dan *Why*. Pembuka berfungsi untuk menarik perhatian penonton agar menyimak berita sampai akhir (Morissan, 2008, pp. 155-156).
- b. Badan berita, setiap perkembangan fakta atau informasi harus diselesaikan sesuai alurnya. Narasi harus diselaraskan dengan gambar. Sebaiknya tentukan dahulu SOT / kutipan wawancara (Morissan, 2008, p. 162).
- c. Akhiri naskah bila tidak ada lagi fakta atau info yang relevan. Jangan mengakhiri berita dengan kesimpulan, apalagi saran atau imbauan dari reporter itu sendiri, biarkan penonton mengambil kesimpulan sendiri (Morissan, 2008, p. 164).

Beberapa unsur agar gaya penulisan jurnalistik menjadi efektif adalah sebagai berikut (Kusumaningrat H. d., 2016):

- a. Kecermatan dalam pemberitaan
Seorang jurnalis harus memahami seluruh fakta terhadap berita yang akan dia tulis. Karena dengan hal itu jurnalis dapat menemukan inti permasalahan dalam berita tersebut.
- b. Organisasi dalam berita

Sebelum membuat sebuah berita, sebaiknya susunannya harus dirancang terlebih dahulu. Sehingga berita yang dihasilkan lebih efektif dalam penyampaian.

- c. Diksi dan tata bahasa yang tepat
Penggunaan kata dalam sebuah penulisan berita sangat berpengaruh terhadap penyampaian informasi. Tata bahasa yang dimaksudkan disini adalah ketentuan-ketentuan dalam menyusun kata dan kalimat dalam suatu pola yang teratur.
- d. Prinsip hemat kata dalam penulisan berita
Hemat kata sudah menjadi kewajiban dalam penulisan jurnalistik. Meskipun gaya penulisan tempo dulu adalah berpanjang-panjang, tetapi sekarang penulisan berita harus dibuat lebih ringkas. Tulisan yang hemat kata dan ringkas memerlukan waktu, pikiran, dan kemauan keras untuk membatasi retorika yang ada dalam pikiran jurnalis.
- e. Daya hidup, warna, dan imajinasi
Unsur terakhir agar penulisan jurnalistik yang efektif dapat tercapai adalah dengan upaya menghidupkan tulisan. Hal yang harus dihindari adalah tulisan yang terlalu bertele-tele dan kekurangtepatan dalam memilih kata.

Format berita yang standar bagi penyiaran berita televisi adalah reporter *package* (PKG), paket berita yang sudah dikemas menjadi kesatuan yang utuh, serasi antara gambar, narasi, dan kutipan wawancara (Fachruddin, 2012, p. 175). Seperti contoh narasi paket berita pada gambar 3.17.

Gambar 3.17 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| SCRIPT PEMBAJAKAN BUKU | |
|---|--|
| AUDIO | VIDEO |
| <p>02:46 nah untuk itu kami menyatakan perang dengan pembajakan buku itu saya mewakili, membuat surat laporan, kepada pihak kepolisian terutama polda DIY ya atas nama Konsorsium Penerbit Jogja,</p> <p>JUDUL : Memerangi Deras Pembajakan Buku</p> | <p>Atribusi: HINU OS (KONSORSIUM PENERBIT JOGJA)</p> |
| <p>NARASI VO</p> <p>Praktik pembajakan buku sudah lama menjadi momok di Indonesia.</p> <p>Isu ini kembali ramai setelah 12 penerbit Yogyakarta yang tergabung dalam Konsorsium Penerbit <u>Yogya</u> melaporkan kasus pembajakan buku ke pihak kepolisian pada akhir Agustus 2019.</p> | <p>Masukkan kutipan berita https://tirto.id/konsorsium-penerbit-yogya-lapor-polisi-lawan-pembajakan-buku-egYZ</p> |
| <p>02:32 nah kebutuhan bahwa dua tahun terakhir ini buku, pembajakan buku ini sangat massive ya. ada di marketplace bahkan di toko2 buku tradisional. 02:45</p> <p>03:55 itu kan toko buku-toko buku tradisional di luar toko modern ya. nah di shopping center sendiri 2 tahun ini sudah hampir 90</p> | <p>Atribusi: HINU OS (KONSORSIUM PENERBIT JOGJA)</p> <p>Cari dulu penjelasannya *shopping center adalah satu sentra kios2</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam menulis naskah, divisi video menggunakan *google docs* untuk memudahkan koordinasi antara video jurnalis dan editor, penulis membagi menjadi dua kolom, yaitu audio untuk narasi VO dan kutipan narasumber yang sudah diberi tanda waktu, tujuannya supaya mempermudah editor dalam proses *rough cut*. Pada kolom video, penulis memasukkan kebutuhan gambar untuk video, contohnya adalah, penulis memberikan saran untuk memasukkan kutipan berita. Terkait dengan kebutuhan gambar / *footage* untuk video selanjutnya adalah keputusan *video editor*.

Ada beberapa pegangan untuk menentukan penggunaan kutipan (Ishwara, 2011, p. 162), yaitu:

- a. Bila kutipan itu menarik dan informatif.
- b. Untuk mendukung pembuka, paragraf inti, atau masalah.

- c. Untuk menyampaikan opini dan perasaan narasumber.
- d. Bila kutipan itu sangat deskriptif dan dramatik.
- e. Untuk menyatakan reaksi yang keras . kuat dari sumber.
- f. Mengungkapkan tindakan dramatis.
- g. Hindari kutipan langsung jika narasumber menjemukan atau informasinya itu faktual dan tidak bisa disangkal.
- h. Hindari setiap kutipan yang tidak jelas kata-katanya.
- i. Hindari kutipan yang tidak ada hubungannya dengan fokus atau masalah dalam berita.
- j. Hindari kutipan yang menuduh dari politisi atau saksi peristiwa kejahatan.

Hubungan antara naskah berita dan kutipan wawancara (*soundbite* / SOT) tidak boleh membingungkan. Naskah berita hanya boleh menyajikan fakta tanpa memberikan opini. Jika ingin menyajikan pendapat dan komentar harus disampaikan melalui kutipan orang lain atau narasumber (Morissan, 2008, p. 163).

Penulis akan membahas alasan pemilihan kutipan dan penulisan narasi VO,

Gambar 3.18 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| AUDIO | VIDEO |
|--|--|
| <p>02:46 nah untuk itu kami menyatakan perang dengan pembajakan buku itu saya mewakili, membuat surat laporan, kepada pihak kepolisian terutama polda DIY ya atas nama Konsorsium Penerbit Jogja,</p> <p>JUDUL : Memerangi Deras Pembajakan Buku</p> | <p>Atribusi: HINU OS (KONSORSIUM PENERBIT JOGJA)</p> |
| <p>NARASI VO</p> <p>Praktik pembajakan buku sudah lama menjadi momok di Indonesia.</p> <p>Isu ini kembali ramai setelah 12 penerbit Yogyakarta yang tergabung dalam Konsorsium Penerbit Yogya melaporkan kasus pembajakan buku ke pihak kepolisian pada akhir Agustus 2019.</p> | <p>Masukkan kutipan berita https://firta.id/konsorsium-penerbit-yogya-lapor-polisi-lawan-pembajakan-buku-egYZ</p> |
| <p>02:32 nah kebetulan bahwa dua tahun terakhir ini buku, pembajakan buku ini sangat massive ya. ada di marketplace bahkan di toko2 buku tradisional. 02:45</p> <p>03:55 itu kan toko buku- toko buku tradisional di luar toko modern ya. nah di shopping center sendiri 2 tahun ini sudah hampir 90 persen itu buku bajakan 04:07</p> <p>04:24 jadi gini mbak, pemain-pemain buku itu tidak semuanya pemain buku besar, nggak seperti kayak penerbit gramedia, agromedia,</p> | <p>Atribusi: HINU OS (KONSORSIUM PENERBIT JOGJA)</p> <p>Cari dulu penjelasannya *shopping center adalah satu sentra kios2 buku di Jogja</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

“Kami menyatakan perang dengan pembajakan buku itu saya mewakili, membuat surat laporan, kepada pihak kepolisian terutama polda DIY ya atas nama Konsorsium Penerbit Jogja”. Kutipan Hinu OS dipilih untuk pembukaan karena kutipan tersebut menarik, informatif, dan mengungkapkan tindakan dramatis langsung kepada masalahnya yaitu “perang dengan pembajakan buku”.

Narasi VO pembuka, memberikan informasi bahwa pembajakan buku ini sudah masif terjadi, dan tidak ada penyelesaiannya, maka dari itu, 12 penerbit Yogyakarta membawa masalah ini ke pengadilan. sama seperti prinsip

menulis Robert Gunning yaitu “pilih yang sederhana daripada yang kompleks” dan “hemat kata dalam penulisan berita”, menurut kusumaningrat. Penulis dan tim membuka cerita tidak berbelit-belit, tetapi langsung pada inti masalah yang akan dibahas dalam video. Gabungan antara SOT /kutipan narasumber dan narasi VO sudah memuat ketentuan lead 5W 1H.

Dilanjutkan Kutipan informatif dan dramatik oleh Hinu yang memaparkan fakta bahwa Shopping Center Yogyakarta, 90% penjual bajakan. Pembajakan buku terjadi di *marketplace* dan toko tradisional.

Gambar 3.19 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| NARASI VO | |
|---|--|
| Pratik pembajakan buku juga tak pandang bulu, penerbit besar, menengah, dan kecil jadi sasaran. | |
| (4:54) Kerugiannya itu tergantung ya, kalau jumlah cetak nya itu besar mungkin sampai dua puluh tiga puluh persen untuk oplah besar. (3:19) Karena kalau menurut saya, pembajakan itu sendiri tidak lebih tidak kurang lebih dari persoalan ekonomi, artinya harga murah harus dilawan dengan harga murah. Nah karena itu lalu ada sejumlah penerbit yang menerbitkan buku khusus buku bajakan. | atribusi: CEO Agromedia Group Anthonius Riyanto |
| Di era digital, pembajakan justru makin menjadi-jadi. Sejumlah penerbit yang kami temui mengeluhkan kontrol marketplace terhadap peredaran buku bajakan. | *Perekam layar lagi scrolling2 shopee dan tokped kumpulan buku bajakan |
| 10:53 kita a--kan langsung datengin ke platform itu misalnya di marketplace atau misalnya di sosial media, kemudian kita akan melakukan teguran , d engan harapan setelah ditegur, si para pembajak ini menutu akses untuk sama sekali nggak bisa berjualan atau mendownload bukunya 11:12 09:05 problem yang paling susah adalah itu nggak berhenti, itu terus bergulir dan | GRAMEDIA atribusi: Dionisius Wisnu Public Relations PT Gramedia Pustaka Utama |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis dan tim, menyusun narasi VO dengan prinsip “Tulislah sebagaimana Anda berkata” menurut Robert Gunning, dengan menggunakan kata-kata yang lazim didengar. Penulis dan tim menyusun peletakan kutipan sedemekian rupa sehingga setiap narasumber dapat saling melengkapi dengan pandangan masing-masing yang berbeda. Penanda waktu di setiap narasi dan

kutipan wawancara (*time stamp*), ditujukan untuk mengarahkan *video editor* supaya tidak mengambil kutipan wawancara selain yang ditulis pada naskah, penanda waktu juga dapat memudahkan *video editor* untuk mempercepat proses penyuntingan.

Gambar 3.20 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| | |
|---|---|
| <p>05:45 beberapa buku-buku yg diterbitkan oleh buku mojak ini hampir semuanya pernah <u>dibajak</u>05:53 *terus dia jelasin ttg buku yg pernah dibajak*</p> <p>06:02 kita beli di salah satu toko online , yg dia menjual buku-buku terbitan kami, dan setelah buku itu dikirim ke alamat kantor buku mojak, akunnya itu hilang tadi06:14</p> | <p>opsi Lebih enak yg 05.45 atau 06.02 dipilih aja.. Sesuaikan aja</p> |
| <p>NARASI VO</p> <p>Terkait hal ini Persatuan Penulis Indonesia (Satupena) menyatakan akan memboikot marketplace yang masih menjual buku bajakan.</p> <p>Beberapa e-commerce pun berupaya memerangi produk bajakan, misalnya BliBli.com.</p> | <p>Tangkapan layar berita https://tirto.id/buku-bajakan-di-shopee-bu-kalapak-asosiasi-penulis-ancam-boikot-ejvR</p> |
| <p>(4:42) sudah pasti product akan kita turunkan dan kita juga akan bicara langsung dengan merchant untuk, karna artinya dia violating the agreement gitu, jadi kita akan ngmg kalo misalnya ada etiket baik dia mau menurunkan, itu kita masih bisa lanjutkan kerjasama mungkin kalo misalkan kita lihat ada etiket baik tentunya kita akan kerjasama. (5:06)</p> | <p>Marketplace BliBli (file: Synced Sequence BliBli.mp4)</p> <p>Atribusi: Yolanda Nainggolan Head of PR BliBli.com</p> <p>*yang italic hapus</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada bagian isi video, penulis dan tim memilih setiap kutipan yang menyatakan masalah-masalah yang terjadi, mulai dari kerugian yang dirasakan Agromedia, Mojok yang menemukan bukunya di bajak penjual di *marketplace*, dan Gramedia yang terus menegur penjual bajakan di *marketplace* namun tetap tidak dapat dihentikan. Selanjutnya Humas BliBli.com menjawab keresahan yang dirasakan oleh Gramedia dan Mojok. Penulis dan tim sudah menghubungi marketplace lain seperti Shopee, namun tidak ada konfirmasi

lanjutan dari Shopee. Seperti yang dikatakan Morissan, Badan berita, setiap perkembangan fakta atau informasi harus diselesaikan sesuai alurnya. (Morissan, 2008, p. 162).

Gambar 3.21 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| | |
|--|--|
| <p>Kalau menurut saya sih itu iya yang penting itu adalah substansinya isi dari pada bukunya itu seperti apa kalau kita mau lihat buku bagus dan tidaknya itu bukan dari sampul luarnya tapi pengarangnya siapa penerbitnya Dari mana Nah itu yang kemudian harus kita lihat sebenarnya iya ...</p> | <p>08:58 - 09:12 Lenny, 23 tahun Mahasiswa</p> |
| <p>11:55 - 12:26 buku Kalau dibilang buku bajakan atau asli pengennya pengennya yang asli tapi nggak bisa beli ya belinya buku bajakan aja karena cerita dan karangannya sama</p> | <p>Ahmad, 27 tahun (cowo kemeja merah) Penjual buku</p> |
| <p>14:40 - 14:52 saya biasa beli buku di gramedia cuman kalo buku aslinya udah susah banget dicari atau udah gak ada saya terpaksa beli yang bajakan... itu pilihan terakhir gitu</p> | <p>Muhammad Adam 21 tahun, Mahasiswa</p> |
| <p>21:54 gini, ketika kalian ngomongin substansinya gitu, pembajakan buku sebenarnya berpengaruhnya nanti akan terlihat di ekosistemnya, gitu jadi, mungkin iya substansinya dia mereka akan mendapatkan isi kontennya gitu, cuman kan penerbit itu <u>membuthkan</u> biaya untuk mengupayakan konten-konten yang <u>berkuaitas</u> untuk terus diterbitkan, untuk terus ada di masyarakat, dan untuk terus dibaca. sementara <u>kalaj</u> misalnya proses ini nggak bisa terus berlanjut, mereka bisa</p> | <p>GRAMEDIA Dionisius Wisnu Public Relations PT Gramedia Pustaka Utama</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Wawancara masyarakat, penulis dan tim memilih tiga dari enam narasumber, karena kutipan tersebut menarik, serta menggambarkan alasan dari pembaca buku yang memilih buku bajakan. Pada bagian ini, penulis dan tim membuat pernyataan masyarakat tersebut dijawab oleh Humas Gramedia yang menyatakan bahwa pembajakan dapat merusak ekosistem perbukuan.

Gambar 3.22 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| NARASI VO | |
|---|---|
| <p>Masalah pembajakan jelas merugikan ekosistem perbukuan. Namun, usaha dari ekosistem ini juga belum cukup untuk memerangi pembajakan.</p> | <p>“Akhir-akhir ini, industri perbukuan, terutama penerbit-penerbit kecil dan para penulis, menjerit dalam ketidakberdayaan menghadapi pembajakan buku.”</p> <p>“Jika perlindungan kebebasan berekspresi masih terengah-engah (ilustrasi: gampang sekali aparat merampas buku dari toko), setidaknya Negara bisa memberi perlindungan secara ekonomi? Meyakinkan semua orang di industri buku hak-haknya tidak dirampok?”</p> <p>Novelis, Eka Kurniawan, saat menolak Anugerah Kebudayaan dan <u>Mastro Seni Tradisi</u> 2019 dari Kemendikbud.</p> |
| <p>11:59 tp apakah alasannya misalnya “oh nanti masyarakat dpt bku murah dong”. bisa jadi iya, tp kan kemudian ekosistem bukunya hancur. kalau ekosistem bukunya hancur, ekosistem industri bukunya hancur, industri perbukuan indonesia tdk berkembang. nah dari situlah kemudian peran pemerintah mjd diharapkan, karena dia bs jadi simpul dan penggerak dari industri</p> | <p>IKAPI</p> <p>Atribusi: Hikmat Kurnia Ketua IKAPI</p> |
| <p>07:46 nah harapan kami bahwa pembajakan buku itu bukan masalah aduan, bukan masalah penerbit dengan pembaca, tapi</p> | <p>atribusi: HINU OS (KONSORSIUM PENERBIT JOGJA)</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis dan tim memilih wawancara masyarakat diletakkan di tengah menuju akhir video adalah, menunjukkan sisi dramatis. Setelah pemaparan masalah oleh pihak yang dirugikan, masyarakat seakan tidak mengetahui dampak dari pembajakan buku yang merugikan banyak pihak, dan tetap membeli buku bajakan karena tidak diberlakukannya sanksi tegas oleh pemerintah yang dijelaskan oleh Hikmat Kurnia Ketua IKAPI, pada Gambar 3.22.

Gambar 3.23 Naskah “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

| | |
|--|---|
| <p>masalah negara, bahwa ada <u>industri</u> <u>literasi</u> di Indonesia ini baru dianiaya oleh pembajak , dan si pembajak ini harusnya masalah negara 08:05</p> | |
| <p>33:05 menurut saya <u>harusnya</u> deliknya diubah, tdk delik aduan, tp delik kriminal. kriminal biasa. 33:10</p> <p>33:13 penegak hukum harus bertindak tanpa harus menunggu laporan, bhw ini bajakan, mereka tinggal kroscek lu bajak, masyarakat yg misalnya baca buku bajakan dapat sanksi, semua perangkat yg berhub dengan buku bajakan itu dpt sanksi. sekarang apakah orang yg baca buku bajakan dpt sanksi, kan tidak? ya kan? org yg menjual buku bajakan mungkin dpt sanksi, tapi kan tidak ... tidak... tidak langsung bs ditangkap tdk lg dijatuhi, butuh proses, ya kan? org yg memproduksinya juga begitu sekali kan harusnya dibikin miskin misalnya 33:49</p> <p>32:09 mungkin, kalau law <u>apostment</u> nya kuat. sanksinya kuat. orang jera. penegakkan hukumnya kuat. itu orang pasti akan jera. kan itu mlh hukum <u>ebnnya</u>. mlh hukum bs diselesaikan kalau hukumnya tegak didirikan. 32:27</p> | <p>IKAPI</p> <p>Atribusi: Hikmat Kurnia Ketua IKAPI</p> |

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada gambar 3.22 dan 3.23, Hinu menyatakan dengan tegas bahwa pembajakan buku bukan lagi masalah aduan, tetapi masalah negara, kutipan tersebut melengkapi pernyataan IKAPI. Pada penutup, pernyataan Hinu dan Hikmat Kurnia bersamaan membahas tentang negara yang memiliki andil atau kunci untuk penyelesaian masalah pembajakan buku ini. Setiap pernyataan narasumber yang penulis dan tim kutip, bersifat saling melengkapi pandangan atas permasalahan pembajakan buku melalui perspektif yang berbeda-beda dari tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Kalimat penutup pada gambar 3.23 dikembalikan lagi kepada masyarakat supaya dapat memberikan kesimpulan sendiri.

Akhiri naskah bila tidak ada lagi fakta atau info yang relevan. Jangan mengakhiri berita dengan kesimpulan, apalagi saran atau imbauan dari reporter itu sendiri, biarkan penonton mengambil kesimpulan sendiri (Morissan, 2008, p. 164).

Gambar 3.24 Naskah VO “Memerangi Deras Pembajakan Buku”

PRAKTIK PEMBAJAKAN BUKU SUDAH LAMA MENJADI MOMOK DI INDONESIA//

ISU INI KEMBALI RAMAI SETELAH 12 PENERBIT YOGYAKARTA YANG TERGABUNG DALAM KONSORSIUM PENERBIT YOGYA/ MELAPORKAN KASUS PEMBAJAKAN BUKU KE PIHAK KEPOLISIAN PADA AKHIR AGUSTUS 2019//

PRAKTIK PEMBAJAKAN BUKU JUGA TAK PANDANG BULU// PENERBIT BESAR/ MENENGAH/ DAN KECIL JADI SASARAN//

DI ERA DIGITAL/ PEMBAJAKAN JUSTRU MAKIN MENJADI-JADI// SEJUMLAH PENERBIT YANG KAMI TEMUI/ MENGELUHKAN KONTROL MARKETPLACE TERHADAP PEREDARAN BUKU BAJAKAN//

TERKAIT HAL INI/ PERSATUAN PENULIS INDONESIA (SATUPENA) MENYATAKAN AKAN MEMBOIKOT MARKETPLACE/ YANG MASIH MENJUAL BUKU BAJAKAN//

BEBERAPA E-COMMERCE PUN BERUPAYA MEMERANGI PRODUK BAJAKAN/ MISALNYA BLIBLI.COM//

KESADARAN YANG RENDAH UNTUK MEMBELI PRODUK ASLI JUGA TURUT MEMBUKA RUANG KEPADA PARA PEMBAJAK//

MASALAH PEMBAJAKAN JELAS MERUGIKAN EKOSISTEM PERBUKUAN// NAMUN/ USAHA DARI EKOSISTEM INI JUGA BELUM CUKUP UNTUK MEMERANGI PEMBAJAKAN//

Sumber: Penulis, 2019

Setelah menulis naskah secara keseluruhan dengan membagi dua komposisi yaitu audio dan video. Terakhir, penulis dan tim menulis ulang narasi VO yang berada di tabel naskah, dengan format seperti pada gambar 3.24, naskah VO tersebut ditulis kapital, dengan ukuran tulisan yang besar, dan tanda baca (//) memiliki arti titik atau berhenti lama, sedangkan (/) adalah koma. Tujuannya untuk menjadi pedoman jelas bagi pengisi suara VO saat mengambil suara di studio.

Pengambilan suara dilakukan dengan menggunakan alat Rode mic, seperti pada gambar 3.25, selain itu menggunakan penyaring suara supaya suara yang tertangkap lebih jernih dan sempit cakupannya. Pengambilan suara dilakukan di studio kedap suara.

Gambar 3.25 Rode Mic



Sumber: Google images

3.3.2 Kendala dan solusi

Pada saat penulis melakukan praktik kerja magang di *Beritagar.id*, terdapat beberapa kendala sebagai berikut :

1. Penulis dapat mengerjakan konten video lebih dari dua dalam seminggu. Narasumber yang dihubungi tidak selalu sesuai dengan waktu produksi yang telah ditentukan.
2. Penulis dan tim tidak langsung melakukan transkrip wawancara. Transkrip dilakukan setelah semua wawancara terkumpul. Mengakibatkan, transkrip wawancara menumpuk di akhir produksi dan menyebabkan naskah mundur dari jadwal yang sudah ditentukan.
3. Kendala dalam pengambilan suara atau *Voice Over*, karena memiliki napas yang pendek, dan *power* yang kurang besar, akibatnya penulis harus memakan waktu yang banyak untuk mengambil suara, dari sore hari hingga pukul 21.30 WIB.
4. *Beritagar.id* tidak menetapkan format khusus dalam penulisan naskah video sehingga setiap video memiliki format penulisan naskah yang berbeda dan tidak konsisten.
5. *Beritagar.id* tidak memiliki videografer dan video jurnalis tetap, tim video yang melakukan liputan merupakan peserta magang. Target empat video setiap minggu dengan jumlah tim yang sedikit membuat video beberapa kali tayang lebih dari tenggat waktu yang telah ditentukan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, penulis dan tim memiliki solusi sebagai berikut :

1. Pengaturan waktu. video yang memiliki banyak narasumber direncanakan seminggu sebelum tenggat waktu supaya penulis dan tim dapat memiliki waktu lebih untuk riset, mencari kontak, dan membuat janji wawancara seminggu sebelumnya.

2. Transkrip segera setelah selesai wawancara, dan poin-poin penting saja yang ditulis sesuai dengan rapat perencanaan video.
3. Pelajari naskah satu hari sebelum pengambilan suara, dan melakukan pemanasan suara terlebih dahulu.
4. Solusi dari penulis dan tim, mulai pada akhir bulan Agustus, berinisiatif untuk menetapkan format penulisan naskah dalam bentuk tabel supaya dapat memudahkan pekerjaan video editor.
5. Rapat perencanaan video membahas konten video untuk dua minggu kedepan, dan membuat perencanaan konten video berbasis riset, sebagai pengganti video yang tidak sesuai dengan tenggat waktu.